

**PENGARUH BEBAN PAJAK, *INTANGIBLE ASSETS*, PROFITABILITAS, *TUNNELING INCENTIVE*, DAN MEKANISME BONUS TERHADAP TRANSFER PRICING**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2016)**

**Oleh :**

**Fitri Anisyah**

**Pembimbing : Vince Ratnawati dan Riska Natariasari**

*Faculty of Economic and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [fitrianiisyah2712@gmail.com](mailto:fitrianiisyah2712@gmail.com)

*The effect of tax expense, intangible assets, profitability, tunneling incentive, and bonus mechanism to transfer pricing (An Empirical Study On manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange period 2014-2016)*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the effect the of tax expense, intangible assets, profitability, tunneling incentive, and bonus mechanism to transfer pricing at manufacturing company which are listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2016. The samples used in this study were 36 manufacturing companies. Sampling method in this study obtained by using purposive sampling method. Hypothesis test in this study use logistic regression with t test and coefficient of determination tested by using SPSS 21. The result of this study shows that tax expense, profitability, tunneling incentive has an effect on transfer pricing. While also, intangible assets and bonus mechanics didn't effect the transfer pricing.*

*Keywords: Tax Expense, Intangibel Assets, Profitability, Tunneling Incentive, Bonus Mechanics, Transfer Pricing.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini, memberikan suatu pengaruh yang besar bagi pola bisnis dan sikap para pelaku bisnis, yang disebabkan oleh globalisasi sehingga perekonomian berkembang tanpa mengenal batas negara.

Menimbulkan berbagai konflik di bidang perpajakan salah satunya masalah *transfer pricing*. Berdasarkan undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (4) yaitu hubungan istimewa antara

wajib pajak badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan.

Menurut PSAK 7, pihak-pihak dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil

keputusan keuangan dan operasional. *Transfer pricing* secara umum adalah kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Kurniawan, 2015:01).

Oleh otoritas pajak, *transfer pricing* dianggap sebagai upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) apabila penentuan harga dalam transaksi antarpihak yang dipengaruhi hubungan istimewa dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan (*mispricing*). Perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara memungkinkan perusahaan multinasional menggunakan mekanisme *transfer pricing* untuk memindahkan laba ke negara yang tarif pajaknya rendah, sehingga dapat memperkecil beban pajak sebagai upaya memaksimalkan keuntungan. Transaksi hubungan istimewa ini dapat menyebabkan perbedaan harga transfer dimana harga menjadi tidak wajar karena kekuatan pasar tidak berlaku apa adanya (Kurniawan, 2015:2).

Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa diyakini dapat mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara.

Aparatur perpajakan atau otoritas fiskal selalu menginginkan transaksi hubungan istimewa tetap berdasar pada prinsip kewajaran dan bersifat *arm's length*. Negara-negara berkembang tak terkecuali Indonesia, telah meyakini bahwa perusahaan multinasional yang berdiri di Indonesia menggunakan celah-celah

peraturan perpajakan yang ada di luar negeri untuk memindahkan pendapatan, dan profit perusahaan ke luar negeri melalui praktek *transfer pricing*. Prinsip kewajaran (*arm's length principle*) adalah sebuah prinsip yang mengatur bahwa dalam hal kondisi transaksi afiliasi (ada hubungan istimewa) sama dengan kondisi transaksi independen yang menjadi pembanding.

Contoh perusahaan manufaktur yang melakukan praktek *transfer pricing* yaitu PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). *Transfer pricing* yang dilakukan Toyota di Indonesia diketahui setelah Direktorat Jenderal Pajak memeriksa surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) Toyota Motor Manufacturing berawal pada tahun 2005. Modusnya sederhana yaitu memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax haven*). Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar.

kasus *transfer pricing* perusahaan multinasional yang pernah terjadi seperti kasus Google, Starbucks, dan Amazon. Baru-baru ini merebak berita bahwa perusahaan-perusahaan besar seperti Starbucks, Amazon, Google tidak membayar pajak dengan benar di Inggris. Modus yang mereka lakukan dengan cara *transfer pricing* yakni melakukan transaksi ke anak perusahaan yang terdaftar di *tax haven countries* maupun negara dengan pajak rendah yakni Irlandia.

Kasus tentang *transfer pricing* yang terbaru yaitu skandal pajak di Panama atau lebih dikenal dengan Panama Papers, sebanyak

11,5 juta dokumen finansial dari sebuah firma hukum di panama, mengungkapkan bagaimana jejaring korupsi dan kejahatan pajak disembunyikan di surga bebas pajak (*Tax Heaven*). Kebocoran dokumen ini pertama kali diperoleh koran Jerman *Suddeutsche Zeitung* pada awal 2015.

Semua data ini menunjukkan bagaimana firma hukum Mossack Fonseca bekerjasama dengan bank untuk menawarkan jasa kerahasiaan finansial pada politikus, pengusaha, mafia narkoba, miliuner, selebriti, hingga bintang olahraga kelas dunia. Mossack Fonseca merupakan salah satu firma hukum yang membuat perusahaan cangkang terbaik di dunia. Perusahaan cangkang yaitu struktur korporasi yang digunakan untuk menyembunyikan asset kekayaan.

Pengukuran *transfer pricing* dalam penelitian ini menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) yang digunakan Richardson *et., al* (2013) yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Jadi beban pajak merupakan pajak yang dibebankan kepada perorangan maupun badan sebagai salah satu sektor pendapatan negara.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tahun 2014 tentang pajak penghasilan, disebutkan bahwa pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas laba kena pajak entitas. Sedangkan laba kena pajak atau laba

fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) merupakan laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan).

Lo *et al.*, (2010) mengatakan bahwa terdapat keterkaitan antara beban pajak dengan *transfer pricing*. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mispriyanti (2015) bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Selain beban pajak, faktor lain yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *intangible assets* (aset tak berwujud), dalam PSAK 19 *intangible assets* didefinisikan sebagai suatu aktiva yang pada umumnya memiliki masa manfaat yang panjang dan tidak mempunyai bentuk fisik serta memiliki kegunaan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Richardson *et., al* (2013) menyimpulkan bahwa *intangible assets* berhubungan positif terhadap *transfer pricing*,

Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Deanti, Laksmi R (2017) menyatakan bahwa *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan.

Keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Deanti (2017) menemukan hubungan negatif

antara profitabilitas terhadap *transfer pricing*, bahwa perusahaan dengan pendapatan sebelum pajak yang lebih besar akan menghindari secara proporsional, daripada perusahaan dengan pendapatan pra-pajak yang lebih sedikit.

*Transfer pricing* juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham, *Tunneling incentive* dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat privat yaitu transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali.

Menurut *Lo et al.*, (2010) menemukan bahwa *tunneling* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deanti, Laksmi R (2017) bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Selain *tunneling incentive*, keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus (*bonus scheme*). Beberapa penelitian tentang mekanisme bonus telah dilakukan (*Lo et al.*, 2010) bonus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan meningkatkan laba periode sekarang salah satunya dengan praktek *transfer pricing*.

Menurut Saraswati (2017) menyatakan mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :  
1) Apakah beban pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016 ? 2)

Apakah *intangible assets* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016 ? 3) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016 ? 4) Apakah *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016. 5) Apakah mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016 ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji : 1) Untuk mengetahui pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016. 2) Untuk mengetahui pengaruh *intangible assets* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016. 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016. 4) Untuk mengetahui pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016. 5) Untuk mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2014-2016.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Transfer pricing

Menurut Kurniawan (2015:01) *Transfer Pricing* Kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi

antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

### **Beban Pajak**

Berdasarkan PSAK 46 (2014) tentang beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode kemudian dipadankan dengan dengan laba akuntansi. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan).

### **Intangible assets**

Dalam PSAK No. 19 pasal 17 (2015), aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah suatu aktiva yang pada umumnya memiliki masa manfaat yang panjang dan tidak mempunyai bentuk fisik serta memiliki kegunaan dalam kegiatan operasi perusahaan dan penggunaannya tidak untuk dijual kembali.

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:196) mengatakan bahwa "Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Pengukuran kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk memenuhi perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

### **Tunneling Incentive**

Pemegang saham pengendali menurut PSAK No. 15 (2015) adalah entitas yang memiliki saham sebesar 25% atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga

entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan.

### **Mekanisme Bonus**

Menurut PSAK 24 revisi (2016), dalam imbalan kerja menjelaskan bonus merupakan imbalan kerja jangka pendek yang jatuh tempo kurang lebih 12 bulan, yang diberikan oleh perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik setiap tahun serta apabila perusahaan memperoleh laba.

### **Kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis Pengaruh Beban Pajak terhadap transfer pricing**

Perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara memungkinkan perusahaan multinasional menggunakan mekanisme *transfer pricing* untuk memindahkan laba ke negara yang tarif pajaknya rendah, sehingga dapat memperkecil beban pajak sebagai upaya memaksimalkan keuntungan. Negara yang memiliki pajak rendah biasanya menarik investasi yang lebih tinggi. Menurut Klassen, *et al.* (2013) terdapat kaitan antara beban pajak dengan *transfer pricing*. Semakin rendah beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka perusahaan itu akan cenderung untuk melakukan *transfer pricing*.

H<sub>1</sub>: Beban Pajak Berpengaruh terhadap *Transfer pricing*

### **Pengaruh Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing**

Sejak aset tidak berwujud sulit untuk dilakukan penilaian, transfer pembayaran berupa royalti

yang menunjukkan harta tidak berwujud juga sulit dilakukan penilaian pada *arm's length prices*. Aset tidak berwujud berupa pembayaran royalti kepada pemegang saham atau induk perusahaan, semakin sulit untuk melakukan penilaian terhadap aset tidak berwujud tersebut maka perusahaan yang memiliki hubungan istimewa akan cenderung melakukan praktek *transfer pricing*. Richarsond, *et al.* (2013), bahwa resiko *transfer pricing* meningkat karena terdapat perbedaan dalam interpretasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai harta tidak berwujud.

H<sub>2</sub>: *Intangible Asset* Berpengaruh Terhadap *Transfer Pricing*

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing**

Perusahaan yang memiliki total laba besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Hal ini didukung dari penelitian Richarsond, *et al.* (2013), menyatakan semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan, dan memicu perusahaan melakukan praktek *transfer pricing*.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Transfer Pricing*

### **Pengaruh Tunneling incentive Terhadap Transfer Pricing**

Dengan pengendalian dan pengaruh signifikan yang dimiliki,

pemegang saham pengendali dapat mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya, termasuk kebijakan kontraktual dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Ketersediaan sumber daya juga akan menjadi dorongan bagi pemegang saham pengendali untuk men-*tunnel* sumber daya tersebut keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali.

Hal ini didukung oleh penelitian *Lo et al.*, (2010) bahwa dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *Tunneling* keuntungan ke perusahaan induk, menunjukkan bahwa semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali, termasuk pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali untuk memerintahkan manajemen melakukan transaksi kepada pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan dirinya.

H<sub>4</sub>: *Tunneling Incentive* Berpengaruh Terhadap *Transfer Pricing*

### **Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing**

Dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya.

Hal ini didukung oleh pendapat Horngren (2008: 429), yang menyebutkan bahwa kompensai (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu

organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan.

H<sub>5</sub>: Mekanisme Bonus Berpengaruh Terhadap Transfer Pricing

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah sebanyak 145 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan.

### Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berupa data laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan manufaktur yang multinasional periode tahun 2014-2016, Annual reports didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi berdasarkan data sekunder. Berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014-2016.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

#### *Transfer Pricing* (Y)

*Transfer pricing* secara umum adalah kebijakan suatu

perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Kurniawan, 2015:01).

Perhitungan *transfer pricing* *Transfer pricing* dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat posisi penjualan terhadap pihak yang memiliki hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa diberi nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa diberi nilai 0 (nol) Deanti, Laskmita R (2017).

### Beban Pajak

Menurut PSAK 46 (2014) Beban pajak menurut merupakan pajak yang dibebankan kepada perorangan maupun badan yang wajib dibayarkan kepada negara sebagai salah satu sektor penerimaan pendapatan negara. Perhitungan beban pajak dilihat dari beban pajak bersih yang ditanggung perusahaan, yaitu dengan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense*.

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{beban pajak} - \text{beban pajak tangguhan}}{\text{laba kena pajak}}$$

### Intangible Asset

Menurut PSAK No. 19 pasal 17 (2015), aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah suatu aktiva yang pada umumnya memiliki masa manfaat yang panjang dan tidak mempunyai bentuk fisik serta memiliki kegunaan dalam kegiatan operasi perusahaan dan penggunaannya tidak untuk dijual kembali.

Pengukuran variabel asset tidak berwujud dilakukan dengan R&D (*research and development*) menggunakan pengukuran dengan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menyajikan biaya penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangannya, maka skornya adalah 1. Jika tidak, maka skornya adalah 0 (Trisnajuna dan Sisdyani 2015).

### Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.

Profitabilitas diukur dengan cara :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

### Tunneling Incentive

Berdasarkan pada PSAK No. 15 yang mengukur pengaruh signifikan pemegang saham oleh pihak asing dengan menggunakan persentase kepemilikan saham 25% atau lebih. *Tunneling incentive* merupakan pengambilalihan pemegang saham minoritas, *tunneling incentive* ini diukur dengan cara: persentase kepemilikan saham di atas 25% sebagai pemegang saham pengendali (Yuniasih, 2012).

### Mekanisme Bonus

Menurut PSAK 24 revisi (2016), dalam imbalan kerja menjelaskan bonus merupakan imbalan kerja jangka pendek yang jatuh tempo kurang lebih 12 bulan, yang diberikan oleh perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik

setiap tahun serta apabila perusahaan memperoleh laba

Mekanisme bonus dapat diukur berdasarkan persentase pencapaian laba bersih tahun terhadap laba bersih tahun t-1 (Yuniasih,2012).

$$\frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

### Analisis statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Sunyoto, 2013: 35).

### Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5% (Ghozali, 2013).

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

*Overall model fit* adalah pengukuran untuk menentukan keseluruhan model, apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

### Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi yang digunakan diuji dengan menggunakan *Hosmer and Lemenshow Goodnees of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemenshow's Goodness of Fit* > 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan

berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksikan nilai observasi atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

### Uji Koefisien Determinasi

*Nagelkerke R square* digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan seperti  $R^2$  multiple regression (Ghozali, 2011).

### Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:105).

### Matriks Klarifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan melakukan *Transfer Pricing*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

### Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik yang tidak memerlukan lagi uji normalitas, apabila diketahui bahwa asumsi analisis diskriminan bahwa *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi, maka sebaiknya menggunakan analisis uji statistik regresi logistik (Gozhali, 2011). Adapun model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{TP}{1-TP} = \alpha + \beta_1 BP + \beta_2 IA + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{TUN} + \beta_5 \text{MB} + e$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \frac{TP}{1-TP}$  = Probabilitas melakukan *Transfer Pricing* diberi kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  = Koefisien regresi
- BP = Beban Pajak
- IA = *Intangible Assets*
- PROFIT = Profitabilitas
- TUN = *Tunneling Incentive*
- MB = Mekanisme Bonus
- e = Error Term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	108	,00	1,00	,8056	,39762
BP	108	,01	1606,00	19,8910	157,71758
IA	108	,00	1,00	,4444	,49922
PROFIT	108	,00	14,40	,2438	1,38109
TUN	108	,26	501,00	5,2249	48,15230
MB	108	-,94	52,73	,7593	5,19110
Valid N (listwise)	108				

Sumber : *Data Olahan, 2018*

### Transfer Pricing

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *Transfer Pricing*

menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,00, maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,8056 dan standar deviasi 0,39762. Nilai rata-rata sebesar 0,8056 menunjukkan bahwa selama 3 tahun yang melakukan *transfer pricing* sebanyak 29 perusahaan dan yang tidak melakukan *transfer pricing* sebanyak 7 perusahaan manufaktur pada tahun 2014 hingga 2016.

### Beban Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel beban pajak menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 19,8910. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2016 yang memiliki tarif dasar efektif pajak tersebut akan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0,01, 1606,00, dan 157,71758.

### Intangible Assets

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *intangible assets* (RND) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,4444. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mencantumkan pengeluaran *research & development* pada laporan keuangannya. Sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0,00, 1,00, 0,49922.

### Profitabilitas

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *profitabilitas* menunjukkan bahwa nilai rata-rata selama 3 tahun adalah sebesar 0,2438. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang

terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2016 yang memiliki laba akan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0,00, 14,40 dan 1,38109.

### Tunneling Incentive

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *tunneling incentive* (TUN) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 5,2249. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan saham besar akan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0,26, 501,00, dan 48,15230.

### Hasil Uji Kesesuaian keseluruhan Model (*overall Model Fit*)

**Tabel 2**  
Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	107,101
	2	106,404
	3	106,402
	4	106,402

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 106,402
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olahan, 2018

**Tabel 3**  
Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	BP	IA	PROFIT	TUN	MB
Step 1	89,668	,601	,000	1,398	,013	,000	-,011
Step 2	81,131	,617	,001	2,515	,046	,000	-,025

3	77,405	,584	,004	3,597	,189	,000	-,043
4	74,474	,422	,009	4,789	1,480	-,001	-,062
5	73,133	,293	,014	6,312	2,902	-,003	-,089
6	72,425	,279	,018	9,084	3,407	-,008	-,136
7	71,678	,316	,023	15,840	3,652	-,022	-,248
8	71,503	,334	,032	20,394	3,742	-,031	-,312
9	71,397	,326	,070	22,461	3,759	-,035	-,322
10	67,698	-,774	3,592	24,831	4,236	-,039	-,295
11	66,687	-,930	4,566	104,138	4,512	-,198	-,311
12	55,238	1,158	4,907	2230,451	8,338	-	-,402
13	54,929	1,378	5,532	2568,200	9,496	-	-,453
14	54,926	1,390	5,606	2596,858	9,610	-	-,459
15	54,926	1,390	5,607	2598,070	9,611	-	-,459
16	54,926	1,390	5,607	2599,070	9,611	-	-,459
17	54,926	1,390	5,607	2600,070	9,611	-	-,459
18	54,926	1,390	5,607	2601,070	9,611	-	-,459
19	54,926	1,390	5,607	2602,070	9,611	-	-,459
20	54,926	1,390	5,607	2603,070	9,611	-	-,459

a. Method: Enter  
b. Constant is included in the model.  
c. Initial -2 Log Likelihood: 106,402  
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Data Olahan, 2018

**Tabel 4**

-2 LL awal (Block Number = 0)	106,402
-2 LL akhir (Block Number = 1)	54,926

Sumber : Data Olahan, 2018

**Hasil Model Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 5**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,898	5	,016

Sumber : Data Olahan, 2018

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square)**

**Tabel 6**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,926 <sup>a</sup>	,379	,605

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Data Olahan, 2018

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Tabel 7**

**Correlation Matrix**

	Constant	BP	IA	PROFIT	TUN	MB
Constant	1,000	-,563	,330	-,046	-,607	-,217
BP	-,563	1,000	,098	,189	-,180	-,037
IA	,330	,098	1,000	,243	-,544	-,120
PROFIT	-,046	,189	,243	1,000	-,447	-,183
TUN	-,607	-,180	-,544	-,447	1,000	,221
MB	-,217	-,037	-,120	-,183	,221	1,000

Sumber : Data Olahan, 2018

**Hasil Matriks Klasifikasi**

**Tabel 8**

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted			
		TP		Percentage Correct	
		,00	1,00		
Step 1	TP	,00	12	9	57,1
	Overall Percentage	1,00	5	82	94,3
					87,0

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Olahan, 2018

**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

**Tabel 9**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
BP	5,607	2,840	3,899	1	,048	272,265
IA	2603,070	1499,369	3,014	1	,083	.
PROFIT	9,611	4,075	5,562	1	,018	14932,648
TUN	5,173	1,629	10,088	1	,001	,006
MB	-,459	,296	2,410	1	,121	,632
Constant	1,390	1,191	1,362	1	,243	4,015

a. Variable(s) entered on step 1: BP, IA, PROFIT, TUN, MB.

Sumber : Data Olahan, 2018

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Hasil pengujian menunjukkan beban pajak, profitabilitas, dan tunneling incentive berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Sedangkan *Intangible asset* dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

### Saran

1. Bagi peneliti berikutnya agar dapat memperluas atau menambah sampel penelitian serta menambah periode pengamatan seperti objek sampel yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi *transfer pricing*.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang akan digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *transfer pricing*, seperti variabel independen sehingga pengaruhnya dapat terlihat jelas terhadap *transfer pricing*, seperti *Advance pricing agreement*, *tax heaven country*, *Good Corporate Governance (GCG)* serta menambah variabel lain yang berkaitan dengan *transfer pricing*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Deanti, Laksmi, Rachmah, 2017. *Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing*, Jurnal Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horngren, C., T. Srikantm, dan D. G. Foster, 2008. *Akuntansi Biaya*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Kasmir, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta 2009.
- Klassen, Kenneth, and Devan Mescall, 2013. *Transfer Pricing: Strategies, Practices, and Tax Minimization*, Journal of Tax Executive Institute (TEI), The University of Illionis.
- Kurniawan, Anang, Mury, 2015. *Transfer Pricing untuk Kepentingan Pajak*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Lo, Raymond, dan F. Micheal, 2010. *Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese Listed Companies*, Journal of the American Taxation Association, 32(2): 1-26.
- Mispiyanti, 2015. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*, Jurnal Akuntansi dan Investasi, 16(1): 62-73.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 7 (Revisi 2009) tentang *pengungkapan pihak-pihak yang berelasi*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 15 (Revisi 2009) *Investasi pada Entitas Asosiasi*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 19 (2009) tentang *Asset Tidak Berwujud*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 24 (Revisi 2016) tentang *imbalan kerja*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 (Revisi 2012) *Pajak Penghasilan*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor 32 Tahun 2011 *Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimew*, Direktorat Jenderal Pajak, Jakarta.
- Richardson, Grant, Grantley Taylor, and Roman Lanis. *Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms*, Journal of Contemporary Accounting & Economics, 2013: 136–150.
- Saraswati, Rai Surya; Sujana, I Ketut et., al . 2017. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing*, E-Jurnal Akuntansi, ISSN 2302-8556.
- Sunyoto, Danang, 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*, PT Refika Aditama Anggota Ikapi, Bandung.
- Tempo. *Tempo.co Investigasi*, artikel diakses pada tanggal 10 Januari 2017, dari <https://investigasi.tempo.co/toyota/>
- Trisnajuna, Made, and Eka, Ardhani, Sisdyani, 2015. *Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 36 tahun  
2008 tentang Pajak  
Penghasilan.

Yuniasih, Ni Wayan., Rasmini, Ni  
Ketut., dan Wirakusuma,  
Made Gede, 2012.  
*Pengaruh Pajak Dan*

*Tunneling Incentive Pada  
Keputusan Transfer Pricing  
Perusahaan Manufaktur  
Yang Listing Di Bursa Efek  
Indonesia,* Jurnal  
Universitas Udayana.

IDX.go.id